BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bangsa dan gereja membutuhkan generasi penerus yang beriman, berakhlak, berkompeten dan bertanggung jawab, generasi yang dapat diandalkan, yang dibentuk dan dipersiapkan melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah proses, dilakukan harus dengan kesabaran, penuh perhatian, kasih sayang yang dapat menghasilkan manusia yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Dalam lingkup pendidikan formal, guru memegang peran sebagai pendidik dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pencapaian maksud dan tujuan pendidikan. Guru menuntun dan memperlengkapi peserta didik mencapai hakikatnya sebagai manusia yakni manusia yang memiliki peran serta tanggung jawab bagi diri sendiri, lingkungan sekitar serta dengan Sang Pencipta.

Untuk menghasilkan pribadi peserta didik sebagaimana dimaksudkan, banyak hal yang diharapkan sehubungan dengan kepribadian seorang guru, yang akan turut mendukung tercapainya tujuan tersebut. Salah satu di antaranya ialah perspektifnya terhadap tugas serta semua yang terlibat di dalamnya, yakni perspektif kepemilikan atau lebih tepatnya rasa memiliki.

Meskipun faktor lain yang mendukung proses pendidikan misalnya kurikulum sudah memiliki kemantapan untuk dilaksanakan, pribadi guru tetaplah menjadi pertimbangan utama, di samping kemampuannya melaksanakan, juga cara pandang, utamanya terhadap peserta didik. Guru hendaknya memandang peserta didik sebagai miliknya sendiri dan yang memangku tanggung jawab sepenuhnya atas peserta didik. Perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki, akan melahirkan tanggung jawab, kepedulian, sikap empati, keiklasan atau kesungguhan hati, kesabaran, penuh kasih sayang dan perhatian dalam mengeijakan suatu pekerjaan, dan pada akhirnya menuntun seseorang mengutamakan tujuan utama dan sesungguhnya dari tugas yang dikerjakan.

Dalam Alkitab, kasih kepada sesama selalu diibaratkan dengan kasih kepada diri sendiri. Dalam menjaga sesuatu yang dimiliki, yang ada pada diri pribadi seseorang tidak membutuhkan paksaan dari luar pribadi yang bersangkutan malah sebaliknya dilakukan dengan motivasi yang datang dari diri sendiri. Artinya seseorang tidak mungkin tidak mengasihi dirinya sendiri dan miliknya. Ketika seorang guru pendidikan agama Kristen melihat peserta didiknya sebagai milik, maka untuk bertanggung jawab atas peserta didik tersebut tidak lebih dahulu dimotivasi oleh faktor dari luar dirinya tetapi terutama timbul dari dalam diri guru itu sendiri.

Namun demikian perlu mendapat perhatian bahwa kasih kepada diri sendiri sering dimaknai seseorang secara negatif atau mengasihi diri sendiri secara tidak bertanggung jawab, demikian halnya dengan perspektif kepemilikan, yakni bagaimana seorang guru khususnya guru pendidikan agama Kristen (PAK) memandang peserta didik sebagai miliknya sendiri yang hendak menjadi acuan dalam proses pendidikan, tidak beda jauh dengan sikap mengasihi sebagaimana dimaksudkan, juga selalu ditanggapi dengan dua cara baik secara positif yakni peserta didik dilihat sebagai milik sendiri yang harus dididik secara bertanggung jawab tanpa menjadi beban, namun sebaliknya juga dapat ditanggapi secara negatif yang menjadikan seseorang bertindak sesuka hati dengan alasan karena miliknya maka ia bebas memerlakukan sesuai kehendaknya.

Perspektif kepemilikan guru terhadap siswa akan menimbulkan pengaruh yang berdampak pada proses pendidikan yang dilaksanakan. Ketika guru memaknai perspektif kepemilikan itu secara positif di mana sebagai orangtua siswa di sekolah, guru seharusnya menganggap siswa sebagai milik sendiri yang harus dipelihara dan diarahkan ke arah yang lebih baik dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran, maka juga akan berdampak positif, namun jika dimaknai secara negatif maka akan menimbulkan dampak negatif. Menurut hemat penulis, perspektif kepemilikan pada diri seorang guru juga akan menuntun dirinya pada kemauan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Selain itu, guru dengan rasa memiliki atau perspektif kepemilikan dalam dirinya semestinya dapat mengendalikan kelas belajarnya, dalam mendidik tidak hanya fokus pada materi tetapi juga pada pembinaan tingkah laku peserta didik dalam hal kedisiplinan baik di luar maupun dalam kelas.

Guru dengan rasa memiliki akan mendidik peserta didiknya tidak hanya pada saat-saat tertentu. Sebagaimana rancangan kurikulum 2013 yang rupanya mengharuskan guru untuk berada di sekolah sepanjang jam pembelajaran dan minggu efektif belajar, mereka dituntut berada di sekolah sekalipun sebenarnya jam mengajar hanya pada hari-hari tertentu. Hal ini memang semestinya karena guru yang memiliki peran sebagai pendidik khususnya di sekolah memiliki tempat di sekolah dan tidak menutup kemungkinan dituntut kesiapan membina peserta didiknya tidak hanya pada saat jam pembelajaran dalam kelas, sebagaimana teladan Yesus sebagai Guru, dalam melaksanakan peran-Nya tidak hanya pada tempat-tempat tertentu. Jika perspektif kepemilikan atau rasa memiliki dimiliki seorang guru, maka seharusnya selalu siap mendampingi peserta didik tidak hanya saat jam pembelajaran tertentu. Jikalau pendidikan dikenal dengan istilah Lifelong Education yang artinya pendidikan teijadi sepanjang hayat, itu berarti pendidikan teijadi setiap saat.

Keterangan sementara yang diperoleh sebagai kenyataan yang ada di lapangan, nampaknya bertolak belakang dengan hal-hal sebagaimana dimaksudkan di atas, misalnya dalam hal pembelajaran di kelas, ketika sementara dalam proses pembelajaran kadang kelas menjadi kacau karena ada peserta didik yang bermain dalam kelas.[[1]](#footnote-2) Kemudian guru sebagai pendidik memberi kesan di mana tugas mendidik seakan masih dipahami hanya sebatas memberi atau menyampaikan materi ajar dan belum sampai pada proses pendidikan yang ideal. Selain itu, saat-saat minggu efektif proses belajar mengajar, masih ada kelas yang kosong, ketika jam pembelajaran sedang berlangsung, ada peserta didik yang berkeliaran di lapangan sehingga mengganggu peserta didik yang sedang belajar. Peserta didik ini seumpama “domba” yang ditinggalkan gembalanya, jika dalam diri seorang gembala ada tanggung jawab karena rasa memiliki, maka hal yang tidak diingikan tersebut tidak akan terjadi. Demikian halnya dengan guru yang juga disebut sebagai gembala bagi muridnya, jika dalam dirinya ada perspektif kepemilikan yakni rasa memiliki, maka hal yang demikian semestinya tidak terjadi.

Dari gambaran sebagaimana telah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang ditujukan kepada pendidik selaku pelaksana tugas mendidik, khususnya guru pendidikan agama Kristen (PAK) di SMK Pariwisata Matallo Rantepao terkait perspektif kepemilikan guru pendidikan agama Kristen terhadap peserta didik dalam mendidik, sebagaimana dirumuskan dengan judul: “MENDIDIK DENGAN PERSPEKTIF KEPEMILIKAN, Studi-Analisis Tentang Perspektif Kepemilikan Guru PAK Terhadap Peserta Didik Dalam Mendidik di SMK Pariwisata Matallo Rantepao”.

1. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang di atas maka penulis akan melakukan studi dengan rumusan masalah:

Bagaimana perspektif kepemilikan guru pendidikan agama Kristen (PAK) terhadap peserta didik dalam mendidik di SMK Pariwisata Matallo Rantepao?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah ialah memaparkan bagaimana perspektif kepemilikan guru pendidikan agama Kristen (PAK) terhadap peserta didik dalam mendidik di SMK Pariwisata Matallo Rantepao

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada STAKN Toraja dalam pengembangan mata kuliah khususnya pada mata kuliah Etika Pendidikan dan Kode Etik dan Profesionalisme Guru, terkait bagaimana cara pandang guru pendidikan agama Kristen terhadap peserta didik dalam mendidik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara efektif, dan hal ini akan menjadi acuan bagi mereka yang hendak memiliki profesi sebagai guru, disamping harus memiliki kompetensi guru, juga hendaknya memiliki perspektif yang benar terhadap peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya.

Karya tulis ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan referensi bagi penelitian atau kajian-kajian terkait selanjutnya, sebagai lanjutan dari kajian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Pertama-tama karya tulis ini bermanfaat bagi penulis sendiri yang akan bergelut dalam dunia pendidikan khususnya ketika sudah berperan sebagai tenaga pendidik.
2. Karya tulis ini juga diharapkan dapat memberi masukan khususnya bagi guru pendidikan agama Kristen di SMK Pariwisata Matallo Rantepao bagaimana menjalankan tugas sebagai guru PAK dengan mengacu pada cara pandang terhadap peserta didik selaku milik sendiri secara positif dalam hal ini guru PAK benar-benar menaruh perhatian penuh bagi keberhasilan pendidikan anak didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.
3. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA meliputi uraian tentang mendidik yang mencakup: pendidikan yang di dalamnya dikaji tentang pengertian pendidikan, pendidikan agama Kristen (PAK), tujuan pendidikan agama Kristen, kemudian guru yang di dalamnya dikaji mengenai pengertian guru, hakikat guru pendidikan agama Kristen, peran guru dan guru PAK, Yesus sebagai Guru, teladan Yesus sebagai Guru, peserta didik, perspektif kepemilikan, mendidik dengan perspektif kepemilikan yang di dalamnya dikaji tentang pentingnya perspektif kepemilikan, tanggung jawab selaku pemilik serta indikator guru khususnya guru PAK yang mendidik dengan perspektif kepemilikan, dan landasan alkitabiah tentang perspektif kepemilikan dan mendidik dengan perspektif kepemilikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN memuat gambaran umum tempat penelitian, metode penelitian yang di dalamnya dipaparkan tentang pendekatan dan alasan penggunaan pendekatan dalam penelitian, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data, kemudian sumber informasi atau informan, intrumen penelitian, teknik analisis data dan organisasi dan jadwal.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP memuat kesimpulan dan saran.

1. Data/informasi diperoleh dari pihak sekolah (Yarib Desreja, SH) [↑](#footnote-ref-2)